

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konseling Pastoral Bagi Kaum Muda

Konseling Pastoral merupakan dua kata yakni konseling dan pastoral yang di mana kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan." Konseling juga merupakan upaya untuk membantu seseorang agar dapat mencapai prestasi dan hasil dengan menggunakan potensi yang dimilikinya secara maksimal.<sup>11 12</sup> Julianto

Simanjuntak mengungkapkan bahwa konseling adalah pelayanan “puma jual” yang dikhususkan bagi anggota jemaat yang hidupnya mengalami kerusakan akibat banyaknya pergumulan hidup yang mereka alami.<sup>13</sup> Lebih jauh, Julianto Simanjuntak menjelaskan bahwa:

“Konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.”<sup>14</sup>

Di mana kebutuhan akan pelayanan ini perlu diakomodasikan oleh gereja. Beberapa gereja menyebut pelayanan ini dengan istilah *Pastoral Care* yang berarti sarana melengkapi tiap individu dalam gereja sehingga dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan dalam relasi mereka dengan Allah.

---

<sup>11</sup> Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: AND1 OfTset, 2007), 22.

<sup>12</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: Libri, 2011), 9.

<sup>13</sup> Julianto Simanjuntak, *Konseling Dan Amanat Agung* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2014), 29.

<sup>14</sup> Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, Ed. 1. (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 19.

diri sendiri dan sesama.<sup>15</sup> Hemat penulis, konseling merupakan pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi sehingga dalam percakapan itu terjadi relasi, interaksi dan komunikasi timbal-balik yang mendalam antara konselor dan konseli. Dengan demikian, pemulihan dan pertumbuhan hanya dapat terjadi dalam kebersamaan dan persekutuan setiap hari dalam komunitas orang percaya.

Julianto Simanjuntak menjelaskan bahwa setidaknya ada lima motivasi pelayanan penyembuhan oleh Yesus Kristus sebagai Konselor Agung, yaitu<sup>16</sup>:

1. Ke-otentik-an Yesus: Yesus Kristus adalah Bapa dan Bapa itu sendiri adalah Yesus Kristus (Yohanes 10:37-38).
2. Inagurasi Yesus: Supaya kerajaan Allah dinyatakan di tengah umat-Nya (Matius 12:28).
3. Ilustrasi: Yesus memberikan ilustrasi bahwa kesembuhan mata (fisik) menunjuk kepada kesembuhan rohani (Yohanes 9).
4. Glorifikasi: supaya Tuhan dimuliakan (Yohanes 9:3).
5. *Revelatiorr*. menyatakan siapa sesungguhnya Yesus. Dia adalah pribadi yang penuh belas kasihan.

Istilah pastoral sendiri berasal dari kata *pastor* yang berarti gembala dari bahasa Latin dan *poimen* dalam bahasa Yunani.<sup>17</sup> Dalam konteks orang Indonesia, kata pastoral juga seringkali diartikan sebagai penggembalaan.

---

<sup>15</sup> Ibid 20

<sup>16</sup> Simanjuntak, *Konseling Dan Amanat Agung*, 32.

<sup>17</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 22.

Pengembalaan juga merupakan pelayanan Pendeta dan anggota jemaat secara bersama, di mana Pendeta sebagai pelatih yang bertanggung jawab untuk memimpin dan membimbing anggota jemaat sehingga mampu saling melayani.<sup>18</sup> Pengembalaan bertujuan untuk mencari, mengunjungi anggota jemaat, sehingga mereka semua dapat dibimbing untuk hidup sebagai pengikut Kristus.<sup>19</sup> Kendati demikian, dalam sejarahnya istilah yang lebih sering digunakan adalah pastoral bukan pengembalaan walaupun sebenarnya kedua kata ini memiliki arti yang sama.

Ch. Abineno mengungkapkan bahwa kebanyakan orang lebih suka mengartikan percakapan pastoral sebagai pelayanan yang ditugaskan untuk gereja, dilakukan oleh gereja dan melalui gereja oleh Pastor Agung: Yesus Kristus.<sup>20</sup> Pastoral juga merupakan pelayanan yang dilakukan oleh pastor (Pendeta) untuk menjaga dan memelihara jiwa dengan penuh kasih.<sup>21</sup> Pelayanan pastoral lebih jauh merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang mereka alami.<sup>22</sup> Richard dalam bukunya *Etika Pastoral* menegaskan bahwa pelayanan pastoral merupakan suatu panggilan religius sehingga tidak hanya dilakukan sebagai pekerjaan biasa melainkan harus dikeijakan secara profesional yang tidak

---

<sup>18</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 34.

<sup>19</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 9.

<sup>20</sup> J.L.Ch. Abineno, *Percakapan Pastoral Dalam Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7.

<sup>21</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 9.

<sup>22</sup> Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 20.

bisa dibandingkan dengan profesi-profesi lain.<sup>23</sup> Meskipun pelayanan pastoral merupakan panggilan tetapi pada prinsipnya mengandung dimensi komunal, yakni untuk mensejahterakan kehidupan orang lain bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Sebagai Pendeta maupun konselor perlu disadari secara penuh bahwa pelayanan pastoral ini bersifat sukarela yang berarti dilakukan dengan suka hati tanpa paksaan dan keinginan untuk memperoleh sesuatu dari hasil pelayanan ini. Richard mengatakan bahwa sebagai suatu panggilan, pelayanan pastoral merupakan suatu tanggapan bebas atas pengalaman manusia akan Tuhan di dalam dan melalui komunitas.<sup>24</sup> Oleh karena itu, setiap pengalaman yang dialami bersama Tuhan yang akan digunakan untuk berbagi pengalaman kepada orang-orang yang membutuhkan pelayanan pastoral.

Dengan demikian, konseling pastoral atau pastoral konseling adalah suatu interpersonal *relationship*, suatu dialog dan bukan monolog yang terjadi antara pendeta (sebagai konselor) dan konselinya, yang dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan mereka.<sup>25</sup> Konseling pastoral juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya.<sup>26</sup> Konseling pastoral pada dasarnya merupakan pelayanan gereja dengan melawat dan mengunjungi setiap jemaat yang sedang bergumul dalam hidupnya. Kemudian dengan upaya tersebut dapat

---

<sup>23</sup> Richard M. Gula, *Etika Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 26.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>25</sup> Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2020),

<sup>26</sup> Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 24.

tercipta percakapan yang ideal antara konselor dan konseli sehingga konselor dapat mendampingi, membimbing dan mengarahkan konseli untuk menemukan solusi dari masalah yang ia hadapi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling pastoral merupakan panggilan religius yang harus dilakukan secara profesional dan penuh tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara jiwa anggota jemaat yang mengalami kesulitan, tekanan dan masalah hidup dengan sukarela dan penuh kasih. Oleh karenanya, para Pendeta dan konselor diharapkan untuk membantu menjawab kebutuhan-kebutuhan mendesak anggota jemaat dalam berbagai bidang yang bersangkutan dengan religiusitas dan spiritualitasnya.

Melihat masalah-masalah manusia yang semakin kompleks pada masa kini maka proses konseling pastoral sebagai upaya pengobatan juga harus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan peradaban manusia yang semakin maju. Penulis melihat bahwa perlu adanya pendampingan dan konseling pastoral yang harus dikembangkan oleh para konselor di era revolusi industri 4.0 saat ini, terkhusus dalam menghadapi masalah-masalah psikis dan sosial yang dapat terjadi bagi remaja dan kaum muda yang diakibatkan oleh kecanduan teknologi. Pendampingan dan konseling pastoral adalah suatu panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespons panggilan Allah. Itu berarti tugas ini bukan hanya tanggung jawab seorang Pendeta atau kaum rohaniawan saja tetapi semua orang yang telah menyatakan dirinya sebagai orang percaya.

Perkembangan masa muda memang tidak dapat dilepaskan dari sistem pola asuh yang diterima oleh kaum muda itu sendiri.<sup>27</sup> Jika mereka memperoleh pola asuh yang baik maka tingkah lakunya juga akan baik, sebaliknya jika mereka memperoleh pola asuh negatif maka tingkah lakunya akan buruk. Menurut Wiryasaputra, tahap perkembangan pemuda biasanya dilihat dengan masa kuliah dan diteruskan dengan masa mencari pekerjaan yang ditandai dengan usia 19 hingga 29 tahun bagi wanita dan 20 hingga 30 tahun bagi pria.<sup>28</sup> Namun dalam kalangan masyarakat tertentu biasanya tahap pemuda dimulai pada usia yang lebih awal.

Sebagian anak sejak kecil memiliki pertumbuhan moral yang baik. Hatinya memiliki kesadaran dan kepekaan akan dosa. Mereka umumnya diasuh oleh orang tua yang peduli dengan pertumbuhan moral anak dan menjadi teladan yang baik.<sup>29</sup> Di lain sisi, ada begitu banyak faktor yang dapat menyebabkan kaum muda mengalami krisis moral dalam hidupnya, hal itu bisa terjadi karena adanya proses negatif yang berkembang dan sebagian bisa terjadi akibat situasi lingkungan. Apabila suatu masalah yang dihadapi terlalu hebat, baik itu dari diri sendiri maupun dari orang lain tidak lagi berjalan dengan baik sehingga mereka akan kehilangan keseimbangan yang disebut krisis.<sup>30</sup> Dalam beberapa keluarga misalnya, orang tua yang

---

<sup>27</sup> E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), xi.

<sup>28</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy - Psikoterapi Kedukaan* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), 152.

<sup>29</sup> Julianto Simanjuntak, *Mengenali Monster Pribadi: Seni Pemulihan Diri Dan Pohon Keluarga* (Tangerang: Lembaga Konseling Keluarga Kreatif, 2018), 90.

<sup>30</sup> H. Norman Wright, *Konseling Krisis* (Malang: Gandum Mas, 2009), 2.

tidak memiliki waktu lagi karena pekerjaan di kantor dan ketika di rumah lebih sibuk dengan gadgetnya, sebaliknya kaum muda yang sibuk dengan sosial medianya membuat suasana kekeluargaan seperti ada batasan atau jurang yang dikenal dengan sebutan gap. Orang tua yang tidak mengerti lagi dengan dunia kaum muda dapat membuat keadaan dan situasi dalam keluarga menjadi tidak terarah sehingga mereka merasa terabaikan dan lebih nyaman untuk mengisi waktunya bersama teman-temannya ketimbang orang tuanya sendiri.

Ada banyak faktor yang sebenarnya dapat menyebabkan konflik antara orang tua dan kaum muda namun salah satu penyebab utama konflik orang tua dan kaum muda yang paling dominan ialah adanya perbedaan antar generasi.<sup>31</sup> Orang tua terkadang mencampuri gaya hidup kaum muda terlalu dalam sehingga semua hal seperti model rambut, memilih pakaian, jajan dan sebagainya harus sesuai dengan kemauan orang tua bukan kebutuhan kaum muda. Hal inilah yang jarang diketahui oleh kebanyakan orang tua sehingga mereka abai bahwa pada masa mudalah anak-anak mencari jati dirinya. Maka dari itu yang seharusnya dilakukan oleh orang tua ialah mengarahkan, membimbing dan mendampingi kaum muda agar tetap berada pada arah yang positif dan bukan sebaliknya.

Ketika orang tua tidak mampu untuk mengarahkan, membimbing dan mendampingi kaum muda maka ada begitu banyak hal buruk yang dapat terjadi pada perkembangan kepribadiannya. Misalnya, remaja menjadi

---

<sup>31</sup> Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, 309.

abmoral, tertekan akibat masalah, pelecehan, kekerasan seksual, kehamilan, aborsi serta perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial.<sup>32</sup> Akibatnya kaum muda akan mengalami stres, depresi, perilaku negatif, menyalahkan diri, merasa hina, memiliki rasa dendam dan benci, merasa tidak pantas dan layak untuk diperlakukan secara baik bahkan dicintai. Oleh karena itu, konselor harus memperhatikan masalah-masalah serius seperti ini yang di mana hal tersebut dapat merusak mental kaum muda.

Latar belakang perlunya bimbingan konseling bagi kaum muda oleh sebab mereka juga memiliki unsur jasmaniah (biologis) dan psikologis yang hidup sebagai individu, sosial, berbudaya dan religius. Clinebell menyebutkan setidaknya ada enam dimensi yang membuat individu bertumbuh menjadi utuh yang bersifat interdependen, yaitu: pikiran, tubuh, relasi dengan orang lain, lingkungan hidup, relasi dengan lembaga yang mendukung dan relasi manusia dengan Tuhan.<sup>33</sup> Sehingga pelayanan konseling pastoral menjadi kebutuhan yang sangat primer pada masa kini khususnya bagi kaum muda yang mengalami persoalan kehidupan yang semakin hari makin kompleks.

Tujuan konseling pastoral bagi kaum sendiri untuk membantu mereka agar dapat mandiri dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki secara optimal.<sup>34</sup> Singgih juga menjelaskan bahwa ciri-ciri

---

<sup>32</sup> J.D. Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 53-54.

<sup>33</sup> Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, 22.

<sup>34</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 64.

umum yang disepakati oleh banyak ahli mengenai tujuan konseling ialah lebih berhubungan dengan membantu pertumbuhan, dan dalam situasi sesaat, membantu seseorang agar bisa berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan peran yang tepat.<sup>35</sup> Sedangkan Thumeysen mengungkapkan bahwa tujuan konseling merupakan pelayanan Firman Allah.<sup>36</sup> Dengan demikian, konseling kaum muda sangat diperlukan oleh gereja saat ini mengingat bahwa banyaknya tantangan dan masalah yang semakin kompleks yang tidak bisa tidak dan harus dihadapi oleh gereja di masa kini dan pada masa yang akan datang.

Julianto memberikan penjelasan mengenai beberapa struktur umum program perawatan yang dapat membantu konseling remaja atau kaum muda, yaitu<sup>37</sup>:

1. Pilihan perawatan.

Tidak ada sebuah metode yang secara khusus ditetapkan bagi konseling kaum muda. Namun untuk memikirkan metode atau teknik konseling yang dapat dilakukan bagi kaum muda dapat dipertimbangkan dari faktor lamanya waktu gangguan yang dialami dan problem jangka panjang seperti sulit makan dan tidak dapat bergaul.

---

<sup>35</sup> Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, 23.

<sup>36</sup> Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan*

<sup>37</sup> Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*,

2. Kesiapan berpikir secara psikologis.

Seseorang yang berpikir abstrak lebih mudah menerima hal-hal yang berbau perawatan psikologis seperti penggolongan mental, eksplorasi dan pemahaman diri.

3. Berapa parah kerusakannya.

Pengobatan mungkin dibutuhkan apabila problem sudah mempengaruhi banyak daya fungsi dasar seperti tidur, selera makan, perasaan dan tingkah laku.

4. Pilihan terapis.

Perlu menggunakan metode perawatan yang sesuai. Konselor perlu menyadari siapa yang paling tepat menolongnya.

5. Tempat perawatan.

Tempat perawatan bergantung pada sejumlah faktor seperti segi keamanan, keparahan, dan kekompleksan masalah.

6. Kontrak perawatan.

Kontrak dapat dibuat setelah konselor mempunyai diagnosis dan rancangan perawatan. Konselor perlu menyampaikan penemuan awal dan pilihan perawatan untuk kaum muda kepada keluarganya.

7. Mendiskusikannya dengan klien.

Langkah pertama adalah bertemu dengan kaum muda itu sendiri dan memaparkan penilaian pribadi terhadap keadaannya.

8. Mendiskusikannya dengan Keluarga.

Setelah konselor dan kaum muda sudah mencapai kesepakatan, maka perlu mengundang orang tua masuk ke kantor lalu mengulang penjelasan yang sama.

9. Perlunya keterlibatan keluarga dalam perawatan.

Ada tiga alasan mengapa orang tua perlu terlibat secara langsung dalam masalah yang sedang dihadapi oleh remaja dan kaum muda, yakni seringkali mereka melihat orang tua sebagai bagian dari problem yang ia hadapi, ikatan batiniah kaum muda dengan orang tuanya biasanya kuat, meski ia mengatakan tidak demikian dan tampaknya ingin menghindarkan diri dari keluarganya serta keluarga merupakan tempat pemulihan terjadi, maka konselor dapat membantu orang tua memahami tentang makna progresi dan regresi.

Selain itu, konseling keluarga yang melibatkan orang tua dan anak juga sangat diperlukan dalam hal ini. Konseling keluarga secara teoritis berorientasi pada perilaku manusia dan bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika interaksional, menggerakkan kekuatan internal dan sumber daya fungsional dalam keluarga serta merekonstruksi interaksional maladaptif dan merancang pemecahan masalah perilaku dalam keluarga.<sup>38</sup> Ketika keluarga mengalami kesulitan, seseorang dapat berasumsi bahwa keluarga itu diatur oleh struktur yang mengalami disfungsi. Dengan kata lain, masalah keluarga bukan pada jiwa individu anggota keluarga, juga tidak

---

<sup>38</sup> Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*, 56.

berada dalam komunikasi antara anggota keluarga, melainkan hal tersebut ada pada sistem interaksi dan struktural dalam keluarga.

Disinilah peran aktif orang tua dalam memberikan waktu bagi anak, seperti berdiskusi bersama dalam situasi yang nyaman, mendengarkan mereka dengan tulus dan bukan untuk membuat mereka menurut.<sup>39</sup> Relasi dan komunikasi antara ayah dan ibu dalam mengarahkan, membimbing dan mendampingi kaum muda sangat diperlukan sebagai teladan dalam keluarga. Oleh sebab itu, pendidikan iman dalam keluarga sangatlah penting. Hal itu dapat dinyatakan dalam bentuk ibadah keluarga, rajin membawa anak ke Sekolah Minggu sejak dari kecil, mengajarkan kedisiplinan dan taat dalam beribadah. Dengan demikian, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikis kaum muda.

Sejauh ini belum ada konselor maupun teolog Kristen yang secara khusus menulis topik mengenai konseling pastoral terhadap kaum muda yang kecanduan berbelanja *Online*. Namun salah seorang konselor Kristen, yakni Julianto Simanjuntak telah memberi perhatian mengenai masalah-masalah kecanduan yang dialami oleh banyak orang sejak awal tahun 2000. Pergumulan yang dihadapi oleh kebanyakan kliennya ialah adiksi narkoba, judi, kecanduan kerja dan bahkan belanja yang disebabkan oleh keinginan daging di area adiksi.<sup>40</sup> Perilaku kaum muda yang kecanduan yang tidak

---

<sup>39</sup> Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*, 135.

<sup>40</sup> Julianto Simanjuntak, "Seni Pemulihan Diri Dan Pohon Keluarga," *Julianto Simanjuntak Keharmonisan Keluarga Ditopang KOMUNIKASI Saling Terbuka Dan Mutual (Setara)*, accessed March 18, 2021,

dapat dikontrol lagi akan menyebabkan dampak buruk bagi psikis dan finansialnya.

Totok S. Wiryasaputra menjelaskan bahwa pada umumnya kaum muda akan ditawarkan kesempatan yang seakan-akan tidak terbatas dan segera ingin menikmati kesempatan tersebut.<sup>41</sup> Lebih jauh Julianto mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh dalam sistem keluarga yang tidak sehat maka pada masa remaja dan dewasa akan melakukan hal-hal yang buruk tanpa punya rem untuk menghentikannya (kebiasan buruk).<sup>42</sup> Dari segi fisik mungkin kaum muda tersebut dapat tumbuh sebagaimana adanya, namun secara sosial, spiritual dan mental sebenarnya tidak mengalami pertumbuhan.<sup>43</sup> Pada akhirnya, kehidupan kaum muda yang bermoral buruk tersebut akan mengabaikan (nama baik) orang tua yang pernah membesarkannya, serta membunuh masa depan dari keturunan mereka yang membawa “sisa aib” seumur hidup.<sup>44</sup>

Julianto Simanjuntak dalam menghadapi perilaku kaum muda dewasa ini menemukan bahwa kebanyakan mereka tumbuh dengan perasaan minder, sulit bergaul dan pemaarah yang jika ditelusuri mengenai keadaan tersebut disebabkan oleh karena mereka tidak bertumbuh dengan

---

[http://juliantosimanjuntak.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=292:penyakit-sulit-libur&catid=43:kesehatan-mental&Itemid=72](http://juliantosimanjuntak.com/index.php?option=com_content&view=article&id=292:penyakit-sulit-libur&catid=43:kesehatan-mental&Itemid=72).

<sup>41</sup> Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy - Psikoterapi Kedukaan*, 149.

<sup>42</sup> Simanjuntak, *Mengenal Monster Pribadi: Seni Pemulihan Diri Dan Pohon Keluarga*,

90

<sup>43</sup> Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy - Psikoterapi Kedukaan*, 149-150.

<sup>44</sup> Simanjuntak, *Mengenal Monster Pribadi: Seni Pemulihan Diri Dan Pohon Keluarga*,

90.

harga diri yang cukup.<sup>45</sup> Sehingga ketika memasuki masa remaja maka yang terjadi ialah mereka sangat mudah dipengaruhi untuk melakukan hal yang buruk. Harga diri yang tidak cukup ini kemudian membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki daya juang rendah dan mudah menyerah yang juga menyebabkan anak berprestasi di bawah potensinya.<sup>46</sup> Dengan kata lain, anak menjadi cepat putus asa dalam menghadapi persoalan kehidupannya dan tidak memiliki minat untuk mengembangkan diri dengan menggali potensi yang dimilikinya.

## **B. Landasan Teologis Tentang Character Building (Pembentukan Karakter)**

Julianto Simanjuntak menjelaskan bahwa sejatinya manusia adalah representasi Allah dalam merawat ciptaan, terutama manusia sebagai mahkota ciptaan Allah (Kejadian 1:27-28).<sup>47</sup> Dalam Perjanjian Lama tidak ada pasal yang menceritakan secara khusus bagaimana umat Israel harus membentuk karakter kaum muda, namun jejak-jejak mengenai pembentukan karakter dapat dilihat dalam cerita tokoh-tokoh Alkitab dan khususnya dalam tema-tema pada kitab Amsal. Kitab Amsal merupakan kitab yang ditulis oleh Raja Salomo mengenai penjelasan Hikmat/kebijaksanaan. Farel dan Eden mengutip Michael V. Fox dalam

---

<sup>45</sup> Julianto Simanjuntak and Roswitha Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak: Lebih Berani, Percaya Diri Dan Bertanggung Jawab* (Tangerang: LayananKonseling Keluarga & Karier, 2017), 60.

<sup>46</sup> Julianto Simanjuntak and Roswitha Ndraha, *Kompak Mengasuh Anak* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 125.

<sup>47</sup> Simanjuntak, *Konseling Dan Amanat Agung*, 47.

bukunya *Proverbs* 1-9 mengungkapkan bahwa Hikmat mengacu pada keahlian dan hidup seseorang agar bertanggung jawab dan takut akan Tuhan.<sup>48</sup> Menurut Bland, sebagaimana yang dicatat oleh Farel dan Eden, mengungkapkan bahwa ada dua faktor eksternal dalam pembentukan karakter pada kitab Amsal, yakni melalui peran keluarga dan instruksi moral.<sup>49</sup> Hemat penulis, kunci dari pembentukan karakter bagi kaum muda hanya dapat diperoleh dari komunitas kecil namun inti yaitu keluarga. Pendidikan yang diperoleh dari keluarga inilah yang kemudian menjadi bekal bagi kaum muda dalam berperilaku di lingkungan komunitas yang lebih besar, yakni organisasi, jemaat hingga masyarakat.

Sejauh ini, penulis melihat bahwa Kitab Amsal 22:6 menceritakan dengan jelas mengenai bagaimana pembentukan karakter dapat dilakukan bagi kaum muda. Amsal 22:6 berbunyi: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dalam bahasa Ibrani kata mendidik berasal dari kata “*chenokh*”, yang menunjukkan hubungan yang paralel antara orang tua dalam melatih anak dengan mendisiplinkan diri agar dapat berbakti dan berguna bagi orang lain.<sup>50</sup> Jadi kata “didiklah” menunjuk pada hubungan antara orang tua dan anak dalam memberi keteladanan melalui kedisiplinan agar anak membaktikan diri kepada Allah dan tetap pada jalan

---

<sup>48</sup> Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter berdasarkan Amsal 13:22 tentang Warisan Harta dan Ajaran Moral,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 95-113.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>50</sup> Herianto Sande Pailang, “MEMBANGUN SPIRITUAL REMAJA MASA KINI BERDASARKAN AMSAL 22 : 6” (2012): 65.

yang telah diajarkan. Dengan demikian, pembentukan karakter pertama kali didapatkan oleh anak melalui pendidikan di dalam keluarga.

Menurut Lawrence Richards sebagaimana yang dicatat oleh Herianto, bahwa sasaran dari membesarkan anak menurut kitab Amsal secara spesifik adalah membimbing generasi yang baru agar memilih jalan hikmat atau jalan bermoral, di mana orang muda akan mengimplikasikan pilihan pribadinya untuk hidup kudus.<sup>51</sup> Dalam Buku Ensiklopedia Fakta Alkitab, kata “Jalan” yang dimaksudkan adalah “mengajar anak-anak untuk menghormati ayah, ibu dan orang tua”.<sup>52</sup> Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk karakter kaum muda memang perlu menjadi prioritas utama di dalam keluarga melalui keteladanan hidup yang diungkapkan dalam relasi dan komunikasi yang saling membangun.

Perjanjian Baru sendiri memiliki surat-surat pastoral (penggembalaan) yang ditulis secara langsung oleh Rasul Paulus, yakni 1 Timotius, 2 Timotius dan Titus. Dalam surat-surat ini dijelaskan secara tertulis bagaimana seorang Kristen selayaknya membentuk karakternya hingga menjadi serupa dengan Kristus. Selain itu, dalam Kitab Injil juga menceritakan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Yesus kepada orang-orang banyak. Namun mengenai pembentukan karakter lebih jauh dijelaskan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus dan Surat Paulus

---

<sup>51</sup> Ibid., 66.

<sup>52</sup> J.L. Packer, Merrill C. Tenney, and William White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab 2* (Malang: ndum Mas, 2001), 27.

yang pertama kepada Timotius, tepatnya dalam Efesus 6:4 dan 1 Timotius 3:16.

Surat Efesus 6:4 berbunyi: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Surat Efesus jelas ditulis ketika Paulus ada dalam penjara karena imannya, dijuluki dirinya sebagai “orang yang dipenjara karena Kristus” (Efesus 3:1); ia menasehati orang-orang Efesus ketika telah mendekati akhir hidupnya karena itulah Paulus menulis surat Efesus ini.<sup>53</sup> Efesus adalah sebuah kota yang terletak di Asia yang merupakan sebuah provinsi Romawi. Menurut Peter Atkinson, seperti yang dikutip oleh Elisa Elthon Tannu dan Reymand Hutabarat, menjelaskan bahwa Surat ini menampilkan keprihatinannya pada masa sesudahnya, serta ajaran perdamaian dan tentang bagaimana semua bangsa bersatu dalam Yesus Kristus.<sup>54</sup> Pengajaran Paulus dalam surat ini menunjukkan masalah khususnya dengan tukang perak di kota ini yang membuat patung-patung perak dewi Artemis.

Nasehat Paulus ini diberikan pada masa di mana kuasa ayah atau *patriaprotetas*, yaitu kuasa mutlak yang dimiliki oleh seorang ayah bangsa Romawi terhadap keluarganya. Ayah dapat menjual mereka sebagai hamba, mempekeijakan mereka di ladangnya, menghukum mereka sekehendak

---

<sup>53</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 92.

<sup>54</sup> Elisa Elthon Tannu dan Reymand Hutabarat, Analisis Teologis Pemahaman dan Penerapan Orang Tua Terhadap Makna “Janganlah Bangkitkan Amarah di Dalam Hati Anak-Anakmu” Berdasarkan Efesus 6:4 di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Palembang dan Jemaat Makarios Konferens DKI Jakarta, “*Jurnal Marturia*” vol. 1 no.1 (2017): 92.

hatinya dan bahkan dengan hukuman yang membawa maut dan kuasa seorang ayah terus berlaku semasa dia hidup.<sup>55</sup> Dengan demikian, Rasul Paulus mempertegas bahwa untuk membentuk karakter anak maka diperlukan bimbingan dan didikan dari orang tua dan orang yang dianggap mampu untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran dan nasihat Tuhan.

### C. Gaya Hidup *Shopaholic*

Sejauh ini belum ada buku yang membahas secara khusus mengenai belanja Online sebagai gejala gangguan mental masa kini. Namun penulis melihat bahwa hal tersebut sudah bukan hal yang baru di era revolusi industri 4.0 yang dikenal dengan era digitalisasi saat ini. Mudahnya cara untuk mengakses situs online dan sosial media untuk berbelanja mengakibatkan orang-orang menjadi konsumtif oleh sebab barang yang ditawarkan begitu murah. Seringkali dengan banyaknya tawaran-tawaran yang menarik sebagai salah satu alasan sehingga anak muda harus membeli barang tersebut seperti promo maupun diskon.

Bagi sebagian besar orang, belanja merupakan salah satu cara untung menghilangkan stress atau sedih, yang dikenal dengan istilah "*retail therapy*" namun jika seseorang kebablasan, bukan lagi terapi melainkan dapat berkembang menjadi sebuah gangguan mental.<sup>56</sup> Georgiana Bighiu, dkk pernah melakukan penelitian mengenai perilaku konsumen dalam

---

<sup>55</sup> Ibid., 93.

<sup>56</sup> Nurrachadiana, *Perempuan Pasti*

pembelian online pada 100 mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Administrasi Bisnis Iasi, Rumania menunjukkan bahwa 13 persen dari responden tersebut memiliki skor yang konsisten terhadap Gangguan Pembelian Kompulsif, di mana 84,6% adalah wanita dan sisanya 15,4 % adalah pria.<sup>57</sup> Oleh sebabnya, penulis melihat bahwa kecanduan berbelanja saat ini kini perlu dibendung bagi kaum muda karena dapat menimbulkan hasrat yang ekstrim untuk terus membeli suatu barang agar mendapatkan kepuasan saat membelanjakan uangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Georgiana Bighiu, dkk juga mengungkapkan bahwa 2% dari populasi global baik secara online maupun offline mengalami kecanduan pembelian kompulsif di dunia “internet” yang didominasi oleh wanita yang berusia rata-rata 20 tahun dengan pembelian barang rata-rata 20 item per tahun.<sup>58</sup> Namun penelitian ini tidak meneliti secara fokus mengenai emosi, perasaan, wawasan, motif, niat dan pendapat mahasiswa tersebut (faktor internal). Sehingga penulis akan berupaya untuk memfokuskan penelitian ini pada permasalahan internal dan eksternal pada kaum muda yang mengalami gaya hidup *shopaholic*.

Bighiu, dkk mengungkapkan bahwa hal yang lebih parah dapat terjadi jika dalam mengatasi masalah-masalah itu terlebih dahulu harus berbelanja online agar orang tersebut merasa tenang. Selain itu mereka juga akan mengalami kecemasan yang berlebihan akibat takut ditegur maupun

---

<sup>37</sup> Bighiu, Manolicft, and Roman, “Compulsive Buying Behavior on the Internet ” 78

<sup>38</sup> Ibid., 78-79.

dinasehati oleh orang-orang terdekatnya jika ketahuan telah berbelanja sehingga mereka akan berusaha untuk menyembunyikan barang-barang yang telah dibeli atau bahkan berbohong agar tidak ketahuan dari orang disekelilingnya.

Setidaknya ada dua unsur utama yang membuat kaum muda kecanduan berbelanja, yakni:

### 1. Materialisme

Salah satu filosofi yang membuat berkembangnya perilaku kecanduan berbelanja ialah materialisme. Materialisme merupakan pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang lain.<sup>59</sup> Laurens Bagus menjelaskan bahwa materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi atau penjelasan historis.<sup>60</sup> Dalam beberapa pengertian yang lebih ekstrem, materialisme adalah cara pandang yang meyakini bahwa tidak ada sesuatu di alam ini selain materi yang sedang bergerak bahkan kenyataan ini dapat dimengerti secara keseluruhan hanya berdasarkan ukuran dan bilangan (jumlah).<sup>61</sup> Hemat penulis, materialisme merupakan keyakinan akan kehidupan manusia yang didasari oleh materi yang bergerak, di mana hal tersebut

---

<sup>59</sup> Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2001), 566.

<sup>60</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Ed. 1. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 593.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 593-597.

hanya dapat dipahami secara menyeluruh berdasarkan ukuran dan jumlah yang berlaku kehidupan suatu masyarakat.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa kehidupan yang didasari dengan pemahaman materialisme memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan sehari-harinya. Di mana setiap keberhasilan atau kesuksesan hidup hanya dapat dinilai melalui ukuran atau banyaknya jumlah materi yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga dalam kehidupan setiap hari selalu diukur berdasarkan materi yang dimiliki oleh seseorang. Pengaruh sikap materialistik inilah yang kemudian membuat seseorang menjadi konsumerisme oleh karena menjadikan materi yang didapatkan sebagai nilai tertinggi dalam hidup manusia.<sup>62</sup>

## 2. Konsumerisme

Konsumerisme merupakan paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya.<sup>63</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Sigit Wibawanto tentang penjelasan Ducan mengenai perilaku konsumen merupakan suatu proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan.<sup>64</sup> Orang-

---

<sup>62</sup> Andreas Maurenis Putra, "Konsumerisme: 'Penjara' Baru Hakikat Manusia?," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 73.

<sup>63</sup> Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 458.

<sup>64</sup> Sigit Wibawanto, "Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Pembelian Di Pasar Modern" 15, no. 01 (2016): 62-63.

orang yang membeli barang atau menggunakan jasa konsumsi ini disebut sebagai konsumen.

Pada dasarnya seseorang mengonsumsi barang untuk keperluan sehari-hari sehingga fungsi kegunaan menjadi sifat yang hakiki dari barang-barang tersebut. Maka secara sederhana konsumen membeli barang oleh sebab barang tersebut diperlukan untuk digunakan dalam kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain. Namun saat ini, orang-orang membeli barang atau menggunakan jasa bukan lagi karena kegunaan fungsional yang utama, melainkan digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam hidupnya.<sup>65</sup> Dengan demikian, semakin tinggi jabatan yang dimiliki maka semakin mewah pula barang-barang yang digunakan, meskipun barang tersebut bukan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Parahnya kehidupan manusia yang semakin hari kian konsumtif membuat mereka terfokus pada barang-barang yang bermerek, baik itu merek lokal (*local brand*) maupun merek global (*global brand*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jean Baudrillard bahwa perilaku tersebut seperti ekstasi, di mana kondisi spiritual dan mental di dalam diri seseorang yang terus berputar secara spiral, hingga pada titik kehilangan makna yang kemudian memancar dan menjadikan orang

---

<sup>65</sup> Wening, "MEMBENTENGI KELUARGA TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME DENGAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN Sehari-Hari , Memilih Pendidikan Pemilikan Barang-Barang Maupun Jasa Yang ASEAN ( MEA ) Saat Ini , Informasi , Komu- Hanyalah Salah Satu Bentuk Modernisasi Aki- Menge," 65.

tersebut memiliki pribadi yang hampa.<sup>66</sup> Inilah yang kemudian disebut sebagai kecaduan terhadap sebuah produk. Perilaku konsumtif seperti ini dapat menjadi penyakit atau gangguan jiwa yang tanpa sadar menjangkit kehidupan manusia sehari-hari.<sup>67</sup> Dengan kata lain, sifat konsumtif merupakan tindakan atau kegiatan berbelanja yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus dengan sadar maupun tidak sadar yang didasari oleh kepuasan dari tindakan membeli itu sendiri sehingga kebutuhan bukan lagi menjadi alasan utama. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku konsumerisme adalah gaya hidup hedonis.

Semakin hari manusia secara tidak sadar telah dikuasai oleh sifat

konsumtif, di mana belanja tidak lagi didasari oleh kebutuhan melainkan keinginan. Sebagaimana yang dikutip oleh Andreas Maurenis Putra,

Paus Fransiskus dalam Ensikliknya mengungkapkan bahwa:

“Bahaya besar dalam dunia sekarang, yang diliputi konsumerisme adalah kesedihan dan kecemasan yang lahir dari hati yang puas diri namun tamak, pengejaran akan kesenangan yang sembrono dan hati nurani yang tumpul. Ketika kehidupan batin kita terbelenggu, tidak ada lagi ruang bagi sesama, suara Allah tidak didengar dan keinginan untuk berbuat baik pun menghilang. Ini merupakan bahaya yang sangat nyata bagi kaum beriman juga.”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Wening, “MEMBENTENGI KELUARGA TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME DENGAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN Sehari-Hari , Memilih Pendidikan Pemilikan Barang-Barang Maupun Jasa Yang ASEAN ( MEA ) Saat Ini , Informasi, Komu- Hanyalah Salah Satu Bentuk Modernisasi Aki- Menge. ” 65.

<sup>67</sup> Ibid., 65.

<sup>68</sup> Putra, “Konsumerisme: ‘Penjara’ Baru Hakikat Manusia?”.

Begitu banyak tawaran dan kebahagiaan yang bersifat semu terus-menerus diberikan kepada masyarakat secara global dan khususnya bagi orang Kristen saat ini sehingga menjadi keprihatinan bagi kita semua. Sikap materialistik, konsumtif dan gaya hidup hedonis menjadi tantangan yang serius bagi gereja dewasa kini. Secara khusus bagi kaum muda yang telah mengalami kecanduan berbelanja saat ini. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa krisis kesadaran yang sedang terjadi saat ini menyebabkan mentalitas materialistik, moralitas semakin tidak terkendali, kesehatan psikis menjadi terganggu, spiritualitas tidak bertumbuh dan berkembang dengan baik serta finansial menjadi bermasalah oleh akibat perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonis yang membuat manusia semakin rakus dan egois.

Istilah lain yang mulai digunakan bagi seseorang yang kecanduan berbelanja di Indonesia adalah *shopaholic*. *Shopaholic* merupakan orang yang kecanduan belanja yang ditandai dengan pengeluaran uang yang tidak tepat, berlebihan dan di luar kontrol oleh sebab sifat yang impulsif dan tidak pernah puas.<sup>69</sup> Seperti yang dikutip oleh Cellica, menurut Donald Black setidaknya ada sepuluh tanda yang dapat dikategorikan bahwa seseorang telah kecanduan belanja, yaitu:<sup>70</sup>

1. Orang yang kecanduan belanja tidak menyadari bahwa dia memiliki batasan belanja.

---

<sup>69</sup> Nurrachadiana, *Perempuan Pasti Bisa*,

<sup>70</sup> *Ibid.*, 145-146.

2. Tidak berpikir panjang dalam mempertimbangkan anggaran sebulan ketika ingin membeli sebuah barang yang disukainya.
3. Mereka dapat berbelanja besar setiap tiga bulan setahun, sebagaimana orang normal pada umumnya berbelanja besar (hari raya atau akhir tahun) hanya sekali satu tahun.
4. Seorang *shopaholic* umumnya takut dikritik sehingga mereka seringkali menyembunyikan belanjaan mereka.
5. Secara emosional dan fisik, kebanyakan *shopaholic* lebih senang mengisolasi diri karena telah asyik dengan perilakunya sehingga mereka sulit berhubungan dengan orang lain.
6. Seorang *shopaholic* tidak pernah memikirkan konsekuensi yang akan diterimanya setelah membelanjakan uang tanpa terkontrol.
7. Seringkali mereka berbelanja disaat merasa marah, depresi, gelisah atau kesepian dan tidak ragu untuk menceritakan perilaku tersebut kepada orang lain.
8. Bagi *shopaholic* yang sudah tergantung dengan kartu kredit akan merasa tidak bahagia ketika tidak membawa kartu kredit kemana-mana.
9. Seorang *shopaholic* akan merasakan kesenangan dan semangat untuk yang luar biasa ketika melihat barang di toko dan ingin segera membelinya. Namun setelah membayar barang tersebut, timbul rasa malu dan bermasalah tetapi tidak membuat mereka kapok untuk berbelanja lagi.

10. *Shopaholic* akan berbohong ketika ditanyakan harga barang yang baru saja dibelinya dengan menyebutkan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh karena mereka khawatir mendapat penghakiman sebagai orang yang boros.

Dari tanda-tanda di atas yang menunjukkan adanya gejala kecanduan berbelanja pada diri seseorang dapat dianalisa bahwa kebanyakan tanda tersebut dipengaruhi oleh kepribadiannya (internal) yaitu keinginan untuk memuaskan diri dan juga lingkungan sekitarnya (eksternal), yakni pergaulan dan iklan yang semakin hari makin menawarkan harga promo yang murah dan bahkan seolah-olah membuat barang tersebut menjadi spesial sehingga perlu dimiliki oleh kaum muda.

#### **D. Teknik Character Building (Pembentukan Karakter)**

Istilah *Character Building* atau Pembentukan Karakter berasal dari dua kata yakni pembentukan dan karakter. Pembentukan merupakan kata yang berasal dari kata dasar bentuk yang berarti proses, perbuatan atau cara membentuk.<sup>71</sup> Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dari *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>72</sup> Karakter sendiri pada dasarnya bersifat sosio-psikologis dan dipengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki oleh seseorang, pengetahuan dan pengalamannya.<sup>73</sup> Sehingga dengan melihat karakter

<sup>71</sup> Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 104.

<sup>72</sup> Bagus, *Kamus Filsafat*, 392.

<sup>73</sup> Ibid.

seseorang maka konselor dapat memperkirakan perilaku seseorang dalam berbagai keadaan yang di mana jika kemampuan dalam memperkirakan tersebut terus dikembangkan maka orang tersebut dapat dikendalikan. Wujud nyata karakter individu hanya dapat diketahui secara jelas ketika mereka hidup dalam situasi komunal (komunitas) yang dapat diamati langsung dari sikapnya terhadap diri sendiri, terhadap orang lain serta semua tugas yang diberikan kepadanya.

Pembentukan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk dapat hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>74</sup> Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan cara berpikir, berkata dan berperilaku yang diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan sosial, baik itu keluarga, jemaat dan masyarakat yang dapat diteladani sebagai sebuah nilai hidup yang berdampak positif bagi segala aspek kehidupan psikis dan sosial seseorang.

Pembentukan Karakter sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang diajarkan sejak usia dini. Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.<sup>75</sup> Sehingga hemat penulis, pendidikan karakter merupakan usaha yang

---

<sup>74</sup> Widliati Latifah, "Implementasi *Character Building* dan *Creativity Learning* Pada Proses Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD Bukit Aksara Semarang" (Skripsi S.Pd., Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017), 15.

<sup>75</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caramedia Communication, 2018), 13.

dilakukan oleh orang tua, guru atau orang yang dianggap mampu untuk membantu anak dalam membentuk, membangun, menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi (kognitif, afektif, psikomotorik) yang ada dalam diri anak agar menjadi pribadi yang utuh dan tangguh untuk menghadapi masa depan dengan segala persoalannya yang kompleks.

Sehubungan dengan pendidikan dalam abad-21 saat ini, Trilling dan Fadell menjelaskan bahwa ada tiga kategori keterampilan atau kecakapan yang diperlukan, yaitu:<sup>76</sup>

1. Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi.
2. Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (ICT).
3. Kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Meskipun pemerintah telah menetapkan kurikulum tentang Pendidikan Karakter, namun Rosidatun mengungkapkan ada empat kurikulum yang belum pernah diberikan hingga saat ini namun menjadi hal yang wajib diajarkan pada anak di abad ke-21, yakni:<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan*  
T'Ibid., 15.

1. Kesadaran global.
2. Melek finansial, ekonomi, bisnis dan kewirausahaan.
3. Kesadaran sebagai warga bangsa.
4. Kesadaran terhadap kesehatan kesejahteraan.

Julianto Simanjuntak menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter seorang anak maka diperlukan pendidikan kristiani yang tidak hanya melalui lisan dan tulisan tetapi juga keteladanan hidup.<sup>78</sup> Hal pertama yang harus dimulai dalam membentuk karakter anak adalah pengakuan dan penerimaan diri terhadap anak bahwa mereka pribadi yang berharga.<sup>79</sup> Seorang kaum muda sangat merasa dihargai ketika mereka mendapatkan perasaan cinta yang mendalam melalui sikap yang saling terhubung, perasaan diterima dan rasa kepedulian dari orang tuanya.<sup>80</sup>

Menurut Gary Chapman sebagaimana yang dikutip oleh Julianto, setidaknya ada “Lima Bahasa Cinta” yang dapat dijadikan bekal oleh orang tua untuk berelasi dan mendidik kaum muda dalam membentuk karakter mereka, yaitu:<sup>81</sup>

1. Kata-kata pujian dan afirmasi

Hal pertama yang mereka butuhkan dari cinta orang tua adalah memberikan penguatan lewat kata-kata pujian secara verbal yang tulus dan spesifik. Pujian yang diberikan atas usaha yang telah dilakukan

---

<sup>78</sup> Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, 308.

<sup>79</sup> Simanjuntak and Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak: Lebih Berani, Percaya Diri Dan Bertanggung Jawab*, 60.

<sup>80</sup> Simanjuntak and Ndraha, *Kompak Mengasuh Anak*, 32.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 33-39.

(prosesnya) dan bukan hasilnya. Kata-kata afeksi tersebut tertuju ke perasaannya dengan cara menghargai dirinya sendiri sebagai pribadi yang utuh sehingga mereka merasa berharga, mulia dan dicintai.

## 2. Sentuhan Fisik

Saat menyentuh anak berusia remaja ke atas, orang tua perlu belajar seni menyentuh anak tepat waktu. Dalam keadaan tertentu, seperti ketika mereka mengalami kegagalan atau memiliki masalah di sekolah maka orang tua perlu hadir sebagai pribadi yang memberinya penguatan dan semangat melalui pelukan yang menandakan bahwa dirinya spesial.

## 3. Waktu yang Berkualitas

Dunia yang serba modem dan instan saat ini, banyak orang tua yang sulit berkomunikasi dengan waktu yang berkualitas bagi anaknya. Waktu berkualitas berarti memberikan anak perhatian yang tidak terbagi-bagi (konsentrasi penuh) melalui kebersamaan dengan anak.

## 4. Tindakan Pelayanan

Pada saat anak remaja, persoalan yang muncul adalah seringkali orang tua menyuruh anak untuk mandiri sehingga mereka harus melakukan pekerjaan rumah sehingga sulit untuk mengejatkan tugas sekolah. Justru disinilah peran orang tua nyata dalam memberikan pelayanan kepada anak dalam membantu menyediakan tugas sekolahnya. Tindakan pelayanan yang sederhana seperti ini akan terus dikenang dan menjadi teladan bagi kaum muda jika dilakukan dengan sungguh yang dimotivasi oleh hati yang rela dan sukacita.

## 5. Pemberian

Apresiasi diberikan kepada anak sebagai bukti kasih orang tua yang tidak bersyarat. Pemberiaan tidak hanya dilakukan ketika anak bersikap baik saja tetapi di dalam setiap hal ketika mereka membutuhkan sesuatu.

Julianto mengungkapkan bahwa beberapa penelitian yang dilakukan di barat menunjukkan bahwa peran agama terhadap kesehatan mental sangat besar.<sup>82</sup> Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bergin (1983) tentang hubungan komitmen religius dan kesehatan mental, terbukti bahwa 47% hasilnya berkorelasi secara positif, di mana ditemukan bahwa rendahnya angka bunuh diri, terhindar dari penggunaan alkohol, drug dan perilaku kejahatan serta kesejahteraan hidup.<sup>83</sup> Hasil inilah seharusnya yang terus memotivasi pemimpin gereja untuk mengambil peran yang lebih banyak dalam menanggulangi masalah kesehatan mental bagi warga jemaat secara khusus dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Menurut Geertz, seperti yang dicatat oleh Julianto, mengungkapkan dengan tegas bahwa hanya agama-agama yang menjalankan fungsi sosial dan berakibat bagi kesejahteraan pengikutnya dapat bertahan dari zaman ke zaman.<sup>84</sup> Tetapi realita dalam konteks bergereja di Indonesia, banyak orang Kristen yang tidak lagi mencari meminta nasehat atau pertolongan pada institusi agamanya melainkan lebih memilih lembaga konseling yang

---

<sup>82</sup> Julianto Simanjuntak and Roswitha Ndraha, *Merawat Kesehatan Mental Keluarga: Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 131.

<sup>83</sup> Simanjuntak and Ndraha, *Merawat Kesehatan Mental Keluarga: Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan*, 131.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 131.

lainnya disebabkan agama kurang memberikan sumbangan signifikan bagi hidup dan kesejahteraan pengikutnya.

Kendati demikian, Julianto mengungkapkan bahwa dalam banyak bimbingan konseling, seringkali kegagalan dalam membentuk karakter anak disebabkan oleh ketidaktahuan, ketidakmampuan, kurangnya kesadaran diri serta anak makin kehilangan teladan dari orang tua dan pemegang otoritas lain misalnya guru, aparat dan pejabat.<sup>85</sup> Menurut Julianto, merasa diri berharga adalah hal yang sangat penting yang perlu dibentuk oleh orang tua (pada awalnya), lingkungan rumah dan sekolah dalam kehidupan anak.<sup>86</sup> Julianto menemukan setidaknya ada enam faktor yang dapat membentuk kepribadian (karakter) anak dan membuat mereka tampak berbeda, yaitu<sup>87</sup>:

1. Kondisi emosi ibu saat mengandung.
2. Kualitas relasi ayah dan ibu saat membesarkan anak.
3. Perlakuan kakak atau orang lainnya yang ada di rumah.
4. Kondisi spiritual orang tua, dan pengasuhan spiritual.
5. Keadaan sosial-ekonomi keluarga.
6. Faktor lingkungan terutama sekolah dan pergaulan.

Dengan melihat faktor-faktor di atas, maka sudah saatnya pelayanan konseling pastoral perlu menjadi prioritas utama sebagai wadah dalam pelayanan Kristen di Indonesia dalam memberitakan keselamatan yang

---

<sup>85</sup> Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, 308.

<sup>86</sup> Simanjuntak and Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak: Lebih Berani, Percaya Diri Dan Bertanggung Jawab*, 60.

<sup>87</sup> Julianto Simanjuntak and Roswitha Ndraha, *Seni Merawat Keluarga*, Ed. Revisi. (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 144.

mencakup kesaksian dan pelayanan di bidang kesehatan holistik.<sup>88</sup>

Mengingat bahwa keadaan kehidupan manusia saat ini dalam menghadapi pergumulan hidup sangatlah kompleks dan daya juang yang rendah oleh karena aktivitas yang bergantung pada teknologi menyebabkan mereka menjadi mudah rapuh, berputus asa dan bahkan depresi.

Fenomena seperti ini juga telah berlangsung di Gereja Toraja secara umum dan khususnya dalam Jemaat Penammuan yang terjadi kepada tiga orang kaum muda. Penulis melihat bahwa pemimpin gereja justru lebih mengutamakan program-program jemaat yang tidak terlalu efektif untuk menumbuhkan spiritualitas anggota jemaat. Oleh sebabnya, gereja perlu melakukan transformasi pelayanan yang monoton seperti demikian dan mengutamakan pelayanan yang bersifat psiko-spiritual melalui program-program jemaat yang dapat membangun karakter warga jemaat untuk lebih mengenal pribadinya dan hubungannya dengan Tuhan secara utuh, penuh dan menyeluruh.

Menurut Engel, fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki masalah *low spiritual self-esteem* (harga diri spiritual rendah) yang mengakibatkan permasalahan perkembangan pada setiap individu. Hal itu terdiri atas tujuh permasalahan mendasar, yaitu: kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri, integritas diri dan spiritual.<sup>89</sup> Sehubungan dengan itu, penulis

---

<sup>88</sup> Simanjuntak and Ndraha, *Merawat Kesehatan Mental Keluarga: Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan*, 117.

<sup>89</sup>Engel, *Model Konseling*, iii.

melihat bahwa setidaknya dari ketujuh masalah di atas maka untuk membangun konsep mengenai konseling pastoral menggunakan teknik *character building* diperlukan strategi-strategi yang berkaitan dengan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, adapun strategi-strategi yang dapat digunakan, yaitu:

### 1. Membangun Kedekatan Emosional

Secara umum kedekatan emosional hanya dapat terjadi dalam lingkungan hidup individu dengan kelompok dalam lingkungan sosialnya. Hal ini berarti menunjukkan kedekatan antara seseorang dengan orang tuanya, keluarga, komunitas, gereja dan masyarakat disekitarnya. Salah satu strategi yang penulis tawarkan untuk mencapai konsep konseling pastoral menggunakan teknik *character building*, yakni dengan cara membangun kedekatan emosional, di mana hal ini sangat diperlukan dalam setiap komunikasi, relasi dan koneksi antar pribadi dengan pribadi maupun pribadi dengan kelompok.

Engel menjelaskan bahwa dalam membangun kedekatan emosional antara pribadi maka diperlukan pendekatan integratif dalam konseling pastoral berpolakan pada pelayanan Yesus.<sup>90</sup> Tuhan Yesus tidak hanya memberikan layanan spiritual saja, tetapi secara fisik, mental dan sosial menjadikan layanan Yesus utuh, dalam memperlengkapi orang lain agar menikmati hidup secara layak, penuh dan menyeluruh sebagai ciptaan

---

<sup>90</sup>Engel, *Konseling Pastoral dan Isu Kontemporer*, 17.

Tuhan yang mulia.<sup>91</sup> Pendekatan yang seringkali digunakan oleh Yesus ialah dengan meyakinkan dan menyadarkan orang yang dijumpainya bahwa dirinya memiliki keterbatasan dan telah berdosa. Penulis melihat bahwa kedekatan emosional seperti ini juga perlu digunakan bagi kaum muda yang mengalami gaya hidup *shopaholic*.

Dalam mendekati kaum muda maka strategi yang perlu dilakukan ialah menyadarkan mereka secara penuh dan utuh mengenai keterbatasan mereka. Sebagaimana faktualnya bahwa seringkali kaum muda justru menolak akan keterbatasan itu dan menganggap diri mampu untuk melakukan segala sesuatu dengan mandiri. Adapun strategi-strategi yang dapat dikembangkan dalam membangun kedekatan emosional ini, yaitu:

- a. Mengajak Kaum Muda Berdiskusi (Keterbukaan Diri)
- b. Mengidentifikasi Kelemahan Kaum Muda (Kesadaran Diri)
- c. Membantu Kaum Muda Menemukan Makna Hidup (Ketegasan Diri)

## 2. Membangun Spiritualitas Keugaharian Sebagai Model Karakter Kristiani

Spiritualitas berasal dari kata *spiritual* yang berarti kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral.<sup>92</sup> Sedangkan keugaharian berasal dari kata *ugahari* yang berarti sedang, pertengahan, sederhana.<sup>93</sup> Menurut

---

<sup>91</sup>Ibid. 17.

<sup>92</sup> Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 857.

<sup>93</sup> Ibid., 983.

Yewangoe spiritualitas ugahari merupakan kebijaksanaan hidup bahwa rahmat Tuhan cukup untuk semua ciptaan-Nya oleh karena itu manusia didorong untuk mengendalikan diri dan hidup sederhana dalam sikap cukup dan sedia berbagi dengan orang lain agar semua ikut merayakan kehidupan.<sup>94</sup> Dengan kata lain, orang Kristen masa kini perlu memiliki semangat kerohanian dalam sikap hidup yang sederhana dan tidak berlebihan.

Claartje Pattinama mengungkapkan hal yang senada, menurutnya

spiritualitas keugaharian adalah cara menghayati dan menjalani kehidupan yang didasari pada etos hidup berkecukupan.<sup>95</sup> Nurelmi Limbong menegaskan bahwa spiritualitas keugaharian merupakan gaya hidup orang-orang Kristen yang di mana perlu menekankan pola hidup sederhana yang jauh dari kehidupan mewah dan mengutamakan pola kehidupan yang berkecukupan.<sup>96</sup> Gaya hidup yang sederhana dan berkecukupan inilah yang perlu menjadi dasar dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Saling berbagi dan mengutamakan kepentingan orang banyak membuat kita menyadari bahwa betapa pentingnya hidup saling mengasihi antara sesama dan semua ciptaan.

---

<sup>94</sup> Markus, "Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman bagi Kehidupan Kebangsaan yang Utuh," *Website PGI*, February 28, 2018, accessed March 16, 2021, <https://pgi.or.id/spiritualitas-keugaharian-merayakan-keragaman-bagi-kehidupan-kebangsaan-yang-utuh/>.

<sup>95</sup> Claartje Pattinama, *Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral*, preprint (Open Science Framework, September 27, 2018), 1, accessed March 16, 2021, <https://osf.io/xythq>.

<sup>96</sup> Nurelmi Limbong, "Spritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (July 25, 2020): 104—114.

Joas Adiprasetya, seorang teolog dari Indonesia yang juga mendalami bidang spiritualitas, dalam bukunya *Labirin Kehidupan* edisi I dan II, menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya untuk mencapai spiritualitas keugharian sebagai model karakter kristiani maka diperlukan disiplin-disiplin tertentu. Oleh karena itu, penulis akan meminjam pemikiran Joas Adiprasetya untuk membentuk strategi keugharian yang dapat diterapkan ke dalam kegiatan sehari-hari bagi kaum muda dalam meminimalisir gaya hidup *shopaholic*, yaitu:<sup>97</sup>

- a. Membangun Spiritualitas Keugharian.
- b. Melatih Pola Hidup Sederhana.
- c. Mengembangkan Pola Hidup Secukupnya.

Kehidupan orang Kristen yang mempraktekkan spiritualitas keugharian akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan berjemaat. Tidak hanya dalam pemberitaan Firman tetapi juga melalui pelayanan pastoral gaya hidup berkecukupan perlu ditegaskan baik secara formal (pelayanan dalam gedung gereja) maupun non formal (pendidikan dalam keluarga). Jika penghayatan hidup sederhana dan berkecukupan ini telah dilakukan oleh sebagian besar dari anggota jemaat maka gereja kini dapat menjadi komunitas moral yang dapat mempengaruhi gaya dan pola hidup masyarakat secara luas.

---

<sup>97</sup> Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 51-58; Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa Dengan Allah Dalam Peziarahan Sehari-Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 14—21.